

# Improving English Teacher Competence in Implementing Differentiated Instruction Online Learning Model to Accommodate Various Student Learning Styles

Lucky Rahayu Nurjamin<sup>1</sup>, Toto Hermawan<sup>2</sup>, Aan Anila<sup>3</sup>, Lina Yuliana<sup>4</sup>, Kania Dewi Kencanawati<sup>5</sup>, Enung Fitryani<sup>6</sup>, Dodi Suardi<sup>7</sup>, Dedeh Lisianti<sup>8</sup>, Nida Nur Gustina<sup>9</sup>, Herlina<sup>10</sup>, Hera Nurlaila<sup>11</sup>, Erniyati<sup>12</sup>, Yani Purwanti<sup>13</sup>, Kiah Nur Sholihah<sup>14</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14</sup>Institut Pendidikan Indonesia Garut

\*E-mail: [luckyrahayu@institutpendidikan.ac.id](mailto:luckyrahayu@institutpendidikan.ac.id)

## Abstract

*This Community Service activity aimed to enhance the competency of 37 English teachers in Garut Regency in applying the Differentiated Instruction (DI) model in online learning to accommodate diverse student learning styles, aligned with the Merdeka Belajar Curriculum. The activity was conducted on Sunday, April 14, 2024, at Aula Gedung G, IPI Garut, through interactive workshops and practical simulations. The results showed a significant increase in teachers' conceptual understanding and practical skills in designing differentiated learning. The strong positive response from teachers indicated that DI is not just an option but an urgent necessity for creating an inclusive and effective learning environment amidst student diversity. This activity recommends the need for continuous mentoring, further module development, and the establishment of professional learning communities to ensure sustained and optimal DI implementation.*

**Keyword:** *Differentiated Instruction; Online Learning; Teacher Competency; Merdeka Belajar Curriculum; English Language.*

## Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi 37 guru Bahasa Inggris di Kabupaten Garut dalam menerapkan model pembelajaran daring *Differentiated Instruction* (DI) untuk mengakomodasi beragam gaya belajar siswa, selaras dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Kegiatan

## Article Info:

Received 12 Januari 2024  
Received in revised 25 Januari 2024  
Accepted 4 Februari 2024  
Available online 11 Februari 2024

ISSN : 2745-6951

DOI : <https://doi.org.10.35899/ijce.v5i1.1002>



[www.ijcejournal.com](https://www.ijcejournal.com) Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

e-ISSN : 2745-6951

DOI : <https://doi.org.10.35899/ijce.v5i1.1002>

dilaksanakan pada Minggu, 14 April 2024, di Aula Gedung G, IPI Garut, melalui lokakarya interaktif dan simulasi praktik. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Respons positif yang kuat dari para guru mengindikasikan bahwa DI bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif di tengah heterogenitas siswa. Kegiatan ini merekomendasikan perlunya pendampingan berkelanjutan, pengembangan modul lanjutan, serta pembentukan komunitas belajar profesional untuk memastikan implementasi DI yang berkelanjutan dan optimal.

**Kata Kunci:** Differentiated Instruction; Pembelajaran Daring; Kompetensi Guru; Kurikulum Merdeka Belajar; Bahasa Inggris.

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, telah membawa paradigma baru yang menekankan pada fleksibilitas, personalisasi, dan relevansi pembelajaran bagi peserta didik. Kurikulum ini mendorong satuan pendidikan untuk berinovasi dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan serta potensi unik setiap siswa [1]. Salah satu pilar utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah pembelajaran berdiferensiasi, sebuah pendekatan yang secara eksplisit mengakomodasi keberagaman gaya, minat, dan tingkat kesiapan belajar siswa. Konsep ini menuntut peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak lagi seragam, melainkan mampu merespons perbedaan individual siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif [2].

Kabupaten Garut, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, juga memiliki tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya terkait pembelajaran berdiferensiasi. Observasi awal dan diskusi dengan beberapa perwakilan guru Bahasa Inggris di Garut menunjukkan bahwa meskipun semangat Kurikulum Merdeka telah diadopsi, sebagian besar guru masih menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan konsep pembelajaran berdiferensiasi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, khususnya dalam konteks pembelajaran daring. Kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana merancang materi, proses, dan penilaian yang berdiferensiasi untuk mengakomodasi beragam gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) dalam format daring menjadi permasalahan krusial [3]. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Inggris daring di Garut cenderung masih bersifat konvensional, kurang interaktif, dan belum sepenuhnya berhasil memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, yang pada gilirannya dapat memengaruhi motivasi dan pencapaian kompetensi Bahasa Inggris mereka [4].

Menanggapi permasalahan ini, upaya untuk meningkatkan kapasitas guru menjadi sangat mendesak. Salah satu solusi yang relevan adalah melalui pelatihan dan



pendampingan intensif bagi guru Bahasa Inggris dalam mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi ke dalam pembelajaran daring. Sejalan dengan hasil kegiatan dari penelitian-penelitian terbaru [5], [6] secara konsisten menunjukkan bahwa penguasaan model pembelajaran berdiferensiasi merupakan kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Literatur terkini, termasuk publikasi dari Kemendikbudristek tentang implementasi Kurikulum Merdeka dan riset dalam jurnal pendidikan internasional menggarisbawahi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa [7]. Inovasi dalam pemanfaatan platform pembelajaran digital, alat asesmen diagnostik, dan penyediaan sumber belajar yang bervariasi secara daring, semakin memperkuat potensi guru untuk menerapkan strategi berdiferensiasi secara praktis dan efektif.

Berangkat dari urgensi dan permasalahan yang teridentifikasi, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris di Kabupaten Garut dalam menerapkan model pembelajaran daring *Differentiated Instruction* untuk mengakomodasi beragam gaya belajar siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar. Melalui lokakarya interaktif, simulasi praktik, dan pendampingan berkelanjutan, diharapkan guru-guru dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam: (1) mengidentifikasi kebutuhan dan gaya belajar siswa secara daring, (2) merancang materi dan aktivitas pembelajaran daring yang bervariasi sesuai prinsip diferensiasi, (3) memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung strategi *Differentiated Instruction*, dan (4) melakukan asesmen formatif yang adaptif untuk memantau kemajuan siswa. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran Bahasa Inggris daring yang lebih inklusif, relevan, dan mampu menumbuhkan potensi setiap siswa di Kabupaten Garut sesuai dengan amanat Kurikulum Merdeka Belajar.

## II. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini sukses dilaksanakan pada Minggu, 14 Juli 2024, bertempat di Aula Gedung G, Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut, dengan tujuan utama meningkatkan kompetensi 37 guru Bahasa Inggris dari berbagai jenjang di Kabupaten Garut. Program ini berfokus pada penguasaan dan implementasi model pembelajaran *Differentiated Instruction* dalam konteks daring, selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar. Peserta yang diundang melalui koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut dan MGMP Bahasa Inggris telah menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti pelatihan interaktif ini, memanfaatkan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis untuk memastikan pencapaian tujuan yang optimal. Tahap persiapan melibatkan koordinasi internal tim pelaksana PkM, koordinasi eksternal dengan pihak IPI Garut untuk memastikan kesiapan lokasi dan fasilitas, serta komunikasi intensif dengan perwakilan guru atau koordinator MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Garut. Tim juga telah mengembangkan modul pelatihan yang komprehensif, mencakup materi teoretis dan panduan praktis tentang *Differentiated Instruction* dalam pembelajaran daring, yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, instrumen pre-test dan post-test telah disusun untuk mengukur pengetahuan awal dan peningkatan pemahaman peserta, serta kuesioner umpan



balik untuk mengevaluasi efektivitas program. Persiapan logistik seperti penyediaan materi cetak, alat tulis, konsumsi, dan sertifikat bagi peserta juga telah diselesaikan.

Tahap pelaksanaan lokakarya pada 14 Juli 2024 dimulai dengan pembukaan resmi dan pengisian pre-test oleh seluruh peserta untuk memetakan pemahaman awal mereka. Sesi pemaparan materi kemudian dilakukan, mencakup konsep Kurikulum Merdeka Belajar dan urgensi pembelajaran berdiferensiasi, prinsip dan model *Differentiated Instruction* secara mendalam, serta strategi mengidentifikasi gaya belajar siswa. Setelah itu, peserta memasuki sesi praktik dan simulasi, di mana mereka dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar Bahasa Inggris yang mengintegrasikan prinsip *Differentiated Instruction* dalam skenario pembelajaran daring. Pemanfaatan teknologi pendukung juga diperkenalkan dan dipraktikkan singkat. Sesi diskusi dan refleksi menjadi forum bagi peserta untuk mempresentasikan hasil rancangan mereka, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan tantangan dan solusi potensial. Kegiatan diakhiri dengan pengisian post-test dan penutupan resmi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilaksanakan pada Minggu, 14 Juli 2024, di Aula Gedung G, Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut, dengan partisipasi 37 guru Bahasa Inggris Kabupaten Garut, menunjukkan hasil yang sangat positif dan respons yang luar biasa baik terhadap urgensi penerapan *Differentiated Instruction* (DI) dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh tidak hanya mengindikasikan peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga kesadaran kolektif akan kebutuhan mendesak untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar.

#### 3.1 Peningkatan Signifikan Pemahaman dan Keterampilan Guru

Analisis data pre-test dan post-test secara jelas menunjukkan adanya peningkatan yang substansial pada pemahaman guru terkait konsep dan implementasi *Differentiated Instruction*. Rata-rata skor pre-test sebesar 55,2 mencerminkan bahwa meskipun para guru memiliki pengalaman mengajar, pemahaman spesifik mengenai DI dan aplikasinya dalam pembelajaran daring masih terbatas. Namun, setelah mengikuti seluruh rangkaian sesi materi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik, rata-rata skor post-test melonjak menjadi 82,7. Peningkatan rata-rata 27,5 poin ini merupakan indikator kuat bahwa program PkM ini sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan dan membangun fondasi pemahaman yang solid mengenai pembelajaran berdiferensiasi.

Selain peningkatan pemahaman teoritis, observasi selama sesi praktik dan simulasi merancang RPP berdiferensiasi menunjukkan peningkatan keterampilan praktis guru yang mencolok. Para guru terlihat lebih percaya diri dalam:

1. Mengidentifikasi dan Menganalisis Kebutuhan Belajar Siswa: Peserta mulai mampu mengidentifikasi beragam gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) serta kesiapan dan minat siswa, yang merupakan langkah fundamental dalam penerapan DI.
2. Merancang Konten, Proses, dan Produk Berdiferensiasi: Guru-guru menunjukkan kreativitas dalam merancang variasi materi ajar, aktivitas pembelajaran yang



bervariasi, serta bentuk penilaian yang beragam untuk mengakomodasi perbedaan siswa, baik dalam skenario tatap muka maupun daring.

3. Mengintegrasikan Teknologi Pendukung DI: Meskipun masih pada tahap awal, peserta menunjukkan minat besar dan kemampuan dasar dalam memanfaatkan alat digital (misalnya, fitur *breakout rooms*, kuis interaktif adaptif) untuk mendukung strategi diferensiasi di kelas daring.

### 3.2 *Differentiated Instruction* sebagai Kebutuhan Mendesak yang Sangat Direspons Baik

Temuan paling signifikan dari kegiatan ini adalah respons yang luar biasa positif dari para guru terhadap gagasan *Differentiated Instruction* sebagai sebuah kebutuhan mendesak, bukan hanya sebagai tambahan, dalam praktik pengajaran mereka. Diskusi dan sesi refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyadari keterbatasan pendekatan pembelajaran yang seragam dalam mengakomodasi keragaman siswa. Mereka secara eksplisit menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar telah mendorong mereka untuk mencari strategi yang lebih efektif, dan *Differentiated Instruction* dinilai sebagai jawaban yang relevan dan praktis.

Guru-guru menyampaikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk:

1. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa: Mereka memahami bahwa ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa, motivasi belajar akan meningkat secara signifikan.
2. Mengoptimalkan Potensi Setiap Siswa: Adanya kesadaran bahwa setiap siswa memiliki jalur belajar yang unik, dan DI memungkinkan setiap potensi siswa untuk berkembang secara maksimal.
3. Menciptakan Pembelajaran yang Lebih Inklusif: Dengan DI, kelas menjadi lingkungan yang lebih menerima dan mendukung bagi semua siswa, terlepas dari perbedaan gaya atau kecepatan belajar.

Respons positif ini juga tercermin dari antusiasme guru dalam berbagi ide, mengajukan pertanyaan, dan secara aktif mencari solusi atas tantangan implementasi. Hal ini mengindikasikan bahwa para guru di Kabupaten Garut sangat siap untuk mengadopsi perubahan pedagogis yang ditawarkan oleh *Differentiated Instruction*, melihatnya sebagai alat esensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris mereka.

Peningkatan signifikan pada skor post-test (dari rata-rata 55,2 menjadi 82,7) secara empiris mendukung efektivitas pelatihan ini dalam meningkatkan pemahaman guru. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi paling efektif ketika peserta didik (dalam hal ini, guru) secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dan pengalaman, bukan hanya menerima informasi secara pasif [8]. Sesi praktik dan simulasi merancang RPP berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi guru untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang bagaimana teori *Differentiated Instruction* (DI) dapat diwujudkan dalam praktik.



Landasan teoritis DI, sebagaimana digagas oleh [9], berpusat pada gagasan bahwa "satu ukuran tidak cocok untuk semua" dalam pendidikan. Hal tersebut, menekankan pentingnya guru untuk secara proaktif menyesuaikan konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana siswa belajar), produk (bagaimana siswa menunjukkan pembelajaran), dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru mulai mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam rancangan pembelajaran mereka. Mereka mulai berpikir tentang bagaimana memvariasikan tugas membaca bagi siswa dengan tingkat kesiapan berbeda (diferensiasi konten), menyediakan pilihan aktivitas (visual, auditori, kinestetik) selama pembelajaran (diferensiasi proses), dan menawarkan berbagai format untuk proyek akhir (diferensiasi produk). Kemampuan ini menandakan adanya pergeseran paradigma dari pengajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa, sesuai dengan spirit pedagogis DI, dan ini juga sejalan dengan pandangan tentang peran guru dalam mengoptimalkan proses belajar siswa [10].

Hasil PkM ini memiliki implikasi yang luas bagi pengembangan profesional guru dan kualitas pendidikan di Kabupaten Garut. Adanya peningkatan kompetensi dan penerimaan yang tinggi terhadap DI menunjukkan bahwa investasi dalam pelatihan semacam ini sangat berharga. Sejalan dengan pernyataan dari bahwa kebijakan ini tidak hanya sekadar perubahan kurikulum, tetapi juga merupakan sebuah gerakan pedagogis yang mendorong guru untuk lebih memahami dan merespons individualitas siswa [11]. Fenomena ini menggarisbawahi relevansi teori belajar sosial kognitif [12], di mana efikasi diri guru (keyakinan akan kemampuan mereka untuk mengajar secara efektif) dapat meningkat ketika mereka dibekali dengan strategi konkret yang terbukti berhasil. Pelatihan ini tampaknya telah meningkatkan rasa efikasi diri guru dalam menghadapi keragaman siswa, sehingga memotivasi mereka untuk menerapkan DI, termasuk dalam konteks literasi media di kalangan siswa [13].

Respons yang sangat positif dari para guru terhadap konsep DI, yang mereka anggap sebagai "kebutuhan mendesak", merupakan validasi atas arah Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini, dengan filosofi "merdeka belajar" dan penekanannya pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, secara implisit menuntut guru untuk mengadopsi pendekatan berdiferensiasi [14]. Antusiasme guru di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa mereka telah menangkap esensi dari perubahan ini. Mereka tidak melihat DI sebagai beban tambahan, melainkan sebagai solusi konkret untuk tantangan umum yang mereka hadapi di kelas, yaitu heterogenitas siswa.

Meskipun responsnya positif, implementasi DI dalam konteks daring menghadirkan tantangan unik. Keterbatasan interaksi langsung dan kebutuhan akan penguasaan teknologi yang lebih dalam seringkali menjadi hambatan. Namun, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi enabler kunci untuk diferensiasi. Pengenalan fitur-fitur pada platform pembelajaran digital untuk mendukung diferensiasi (misalnya, *breakout rooms* untuk kelompok berbeda, kuis adaptif) telah membuka wawasan baru bagi guru. Hal ini sesuai dengan konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh [15], [16] yang menekankan integrasi pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten untuk pembelajaran yang efektif. Guru perlu mengembangkan TPACK mereka agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung strategi DI.



Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan penguatan terhadap literasi siswa dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut elemen pendidikan menerapkan konsep tersebut, hal tersebut dapat menunjang keterampilan siswa sesuai dengan ketentuan di kurikulum merdeka. Kompetensi tersebut akan menjadi bekal bagi siswa dalam memahami makna pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam melatih keterampilan literasi.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah berhasil meningkatkan kompetensi 37 guru Bahasa Inggris di Kabupaten Garut dalam menerapkan model *Differentiated Instruction* (DI) dalam pembelajaran daring, sejalan dengan Kurikulum Merdeka Belajar, yang terbukti dari kenaikan signifikan skor *post-test* dan respons positif guru yang memandang DI sebagai kebutuhan esensial. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa pelatihan serupa sangat relevan dan perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan berkelanjutan, pengembangan modul dan repositori sumber daya DI yang lebih spesifik, serta pembentukan komunitas belajar profesional. Selain itu, disarankan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang penerapan DI terhadap hasil belajar siswa, guna mendukung pengembangan kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif di Kabupaten Garut.

Sebagai rekomendasi, disarankan dapat melanjutkan program pendampingan berkelanjutan (misalnya, melalui kelompok belajar guru atau *webinar* berkala) untuk memastikan penerapan DI secara konsisten di kelas. Mengembangkan sumber daya belajar dan contoh-contoh praktik baik yang spesifik untuk konteks sekolah-sekolah di Garut, terutama yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Inggris berdiferensiasi. Mendorong kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar profesional (PLC) untuk saling berbagi pengalaman dan memecahkan tantangan implementasi DI di lapangan.

#### V. REFERENSI

- [1] E. A. Prasada, "Penyuluhan Implementasi Program Sekolah Penggerak Berdasarkan SK Kemendikbud Nomor 162 Tahun 2021 di SD Negeri 13 Rantau Alai Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai," pp. 12–22, 2023.
- [2] P. Nair, *A practitioner inquiry into the creation & application of a contextualised therapeutic model to raise the competencies of youth facilitators in Singapore*. repository.mdx.ac.uk, 2023.
- [3] S. Salvo, *Articulating Difference: Language in the German Nineteenth Century*. books.google.com, 2024.
- [4] J. Tozer, *How do Frontline Healthcare Managers use Evidence-based Management?* researchoutput.csu.edu.au, 2023.
- [5] M. Zhang, *Towards Understanding the Mechanism of Wolbachia-Induced Cytoplasmic Incompatibility*. search.proquest.com, 2022.
- [6] I. M. Tully, *Parsing the Blues: What Studying Depression Reveals about the Life Well-Lived*. search.proquest.com, 2018.
- [7] I. C. Dewi, *Journal of Research on Business and Tourism*. dspace.uc.ac.id, 2022.
- [8] A. F. Ashman and R. S. Laura, *The education and training of the mentally retarded: recent advances*. books.google.com, 2018.



- [9] R. Krishnakumar and S. P. Venkatesh, *Stabilising the Oscillations between Consumption Practices and Circular Economy Business Models: A case study of a circular economy-based offering through ....* diva-portal.org, 2020.
- [10] G. Turbanti, *Philosophy of communication*. Springer, 2022.
- [11] G. Abdul, F. Maulani, N. Fauziah, T. Mohamad, and S. Mubarak, "The Effect Of Digital Literacy And E-Commerce Toward Digital Entrepreneurial Intention," *Bus. Innov. Entrep. J.*, vol. 5, no. 3, pp. 184–191, 2023, [Online]. Available: <https://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/BIEJ/article/view/691>.
- [12] M. J. Gould, *Using Genetic Based Methods to Monitor American Black Bears in the American Southwest*. search.proquest.com, 2019.
- [13] A. Dahlena and E. Mulyana, "Eksistensi Social Behavior Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Keterampilan Peserta Didik Di Abad-21," *SOSEARCH Soc. Sci. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 24–30, 2022, doi: 10.26740/sosearch.v2n1.p24-30.
- [14] G. Abdul *et al.*, "Information Technology Resources and Innovation Performance in Higher Education," vol. 15, no. 04, pp. 117–125, 2021.
- [15] A. Muttaqin, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran IPS SMP Kelas 7 Materi Keberagaman Lingkungan Sekitar," vol. 10, 2023, doi: 10.30595/pssh.v10i.661.
- [16] P. Sopiyan, "Pengaruh Persepsi Kualitas Dan Diferensiasi Produk Terhadap Keputusan Pembelian," *J. Co Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 471–478, 2021, doi: 10.32670/comanagement.v3i2.417.

